

**KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
PENDEKATAN CLIENT CENTER UNTUK MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VII MTs NURUL  
IMAN SIDODADI**

M.Abdullah Sidiq  
Universitas Ahmad Dahlan  
mabdullah1800001018@webmail.uad.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan client centered untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII MTs Nurul Iman Sidodadi. Jenis penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan client centered. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis, terbukti bahwa layanan konseling kelompok pendekatan client centered dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII MTs Nurul Iman Sidodadi. Dari peningkatan kepercayaan diri siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan client centered. Pemberian layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan client centered efektif dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa.

**Kata kunci:** layanan konseling kelompok, client centered, kemandirian belajar

**1. Pendahuluan**

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religious dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu pendidikan juga dapat dipandang sebagai usaha yang bertujuan untuk mendewasakan anak, Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan merupakan proses sosialisai untuk mencapai kopetensi pribadi dan sosial sebagai dasar

**PROSIDING**  
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”  
Kamis, 12 Agustus 2021

untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan di masyarakat.

Undang-Undang Permendiknas Nomor 20 tahun 2003 (pasal 1) yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak sekedar bermaksud mengembangkan aspek intelektual saja akan tetapi juga, Sekolah didirikan untuk membantu keluarga dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi siswa. Pembentukan pribadi menjadi manusia seutuhnya akan dapat diwujudkan jika siswa memperoleh kesempatan menghayati kehidupan manusia, baik secara umum maupun khusus sebagai suatu bangsa. Pengalaman ini sebagian diperoleh siswa di sekolah, dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah masih banyak siswa yang mengalami berbagai macam hambatan dalam belajar. Hambatan dalam belajar ini perlu dituntaskan agar siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik. Mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan belajar, siswa sering kali membutuhkan bimbingan dari orang lain. Bimbingan yang dilakukan di sekolah yaitu oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Salah satu hambatan atau masalah yang dihadapi siswa adalah kurangnya rasa percaya diri yang rendah. Rasa percaya diri pada usia remaja merupakan hal yang sangat penting, karena pada saat itu remaja seharusnya mantap dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak mudah terpengaruh, tidak tergantung orang lain, dan yakin terhadap kemampuan sendiri.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang berbeda cara atau usaha pencapaiannya, Penelitian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Melalui interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar, Belajar memiliki beberapa maksud antara lain, mengetahui menghargai suatu kepribadian. Kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui dapat menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat diperbuat, baik tingkah laku maupun keterampilan. Masa remaja merupakan salah satu masa

di lewati dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja adalah periode dimana perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan pola peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Hurlock, 1991; Malahyati, 2010; Fitri dkk, 2018).

Wedan (2016) Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP yakni terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan, mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder, kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua, senang membandingkan keadaan-keadaan, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, reaksi dan ekspresi emosi masih labil, mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial, Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.

## **2. Kajian Literatur**

Siswa yang mempunyai keterampilan berinteraksi yang baik, akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan berinteraksi, akan terisolasi, merasa minder, dan tidak percaya diri. Seperti yang dikemukakan oleh Sustisna (2010) bahwa tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat didalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasai dengan mudah. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000; Fitri dkk, 2018). Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia memiliki kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang sebenarnya didasari pada perasaan positif dan harga diri untuk mencapai kesuksesan berpijak pada usaha sendiri (maesaroh, 2010). Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia (Leman, 2000; Taylor, 2009; Fitri dkk, 2018).

Peran layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan hidup pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling sebagai seorang pembimbing di sekolah terhadap kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pendidikan melalui layanan bimbingan konseling ini merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan pribadi sosial peserta didik. Konstelasi perubahan kepribadian peserta didik sangat membutuhkan bimbingan maupun konseling untuk meminimalisir atau membantu peserta didik untuk percaya diri.

Bimbingan dan konseling yang di maksud adalah bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam lingkup pendidikan. Oleh karena itu, proses pelaksanaan bimbingan dan konseling efektif dilakukan secara terprogram, sehingga pelaksanaan bimbingan dapat terlaksana secara optimal. Melalui pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang asumsi pokok program Bimbingan dan Konseling yang bersifat komprehensif dan penjabaran dalam komponen-komponen program, maka konselor diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan rencana aksi layanan Bimbingan dan Konseling dengan tujuan dan target terukur serta berdasarkan skala prioritas layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa tujuan- tujuan yang akan ditetapkan dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling harus menjadi bagianintegral dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus, dengan demikian petugas Bimbingan dan Konseling mampu dengan tepat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mencapai tujuan beserta sarana-sarana yang diperlukannya.

### **3. Metode Penelitian**

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian dalam upaya memperoleh kebenaran yang di dasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan

dalam metode ilmiah. Pengertian metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metodologi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, penggunaan metode ini di maksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *kuantitatif*, dalam Laila Maharani, Hardiansyah Masya, Miftahul Janah, pendekatan kuantitatif yaitu “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu/kuasi eksperimen. Desain eksperimen adalah rancangan yang sistematis yang disusun terlebih dahulu yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan eksperimen itu sendiri sehingga data yang diperoleh meyakinkan untuk dapat dijadikan bahan merumuskan suatu generalisasi. Eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang akan muncul pada kondisi tertentu. Menurut Arikunto penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered* efektif untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas VII Mts Nurul Iman Sidodadi. Dengan menggunakan pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Client Centered* dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, diharapkan dapat diketahui apakah layanan

konseling kelompok dengan teknik Client Centered efektif untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas VII Mts Nurul Iman Sidodadi.

#### **4. Hasil Penelitian**

Pada dasarnya setiap tindakan baik itu berskala besar maupun kecil akan berhasil apabila disertai tujuan yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya, dengan demikian planning yang tepat sasaran yang akurat pasti akan menghasilkan suatu hasil yang maksimal. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui; Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client Center Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas VII Mts Nurul Iman Sidodadi.

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan ( sekolah ) dan guru bimbingan konseling atau calon guru bimbingan konseling dalam meningkatkan perannya membantu peserta didik dalam meningkatkan Percaya diri peserta didik
- b. Meningkatkan profesionalisme guru Bimbingan Konseling dalam menjelaskan profesinya terutama untuk mengembangkan dan meningkatkan Percayadiri peserta didik.

#### **5. Pembahasan**

##### **a. Pengertian meningkatkan kemandirian Pengertian Kemandirian**

Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda-beda. Sebagian orang ada yang memiliki karakter mandiri yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkatan karakter mandiri seseorang, diantaranya dari faktor gen atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua kepada anak, sistem kehidupan di masyarakat, sistem pendidikan di sekolah yang kurang mengajarkan anak untuk mandiri (Ali dan Asrori, 2005: 118-119). Pada umumnya kemandirian diperoleh melalui proses kebiasaan yang telah dilakukan dari anak usia sedini mungkin. Sebagai seorang siswa harus memiliki kemandirian karena hal tersebut dapat menunjang prestasi di sekolah yang akan dihasilkan oleh anak tersebut dalam mencapai hidup yang sukses. Berbagai hal yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa dibahas pada layanan bimbingan kelompok dengan suasana akrab, terbuka, dan hangat.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok yang diberikan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian siswa. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok mempunyai hak sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas topik yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemandirian siswa dengan tuntas, anggota dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman. Dengan demikian, apa yang disampaikan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih mengena mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah.

Bimbingan kelompok dalam tulisan ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai kemandirian. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif yang dapat mendorong pengembangan dan peningkatan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

#### **b. Ciri-Ciri Kemandirian**

Gea mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab. Kelima ciri-ciri individu mandiri tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif,
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya,
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya,
- 4) Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien, dan
- 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata

lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya (Gea, 2003: 195).

**c. Factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa**

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu sebagai berikut.

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak/remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.
- 4) Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang lebih menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk



berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja (2005: 118-119).

## **6. Kesimpulan**

Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda-beda. Sebagian orang ada yang memiliki karakter mandiri yang tinggi, sedang, dan rendah. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok yang diberikan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian siswa. Dengan demikian, apa yang disampaikan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih mengena mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah. Bimbingan kelompok dalam tulisan ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai kemandirian.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif yang dapat mendorong pengembangan dan peningkatan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Gea mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab. a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. c. Sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. d. Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang lebih menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

**Daftar Referensi**

- Angelis, De Barbara 2005. Confidence, Percaya Diri Sumber sukses dan Kemandirian. Jakarta:PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Anita Lie.2004.101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo kelompok Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad. 2014. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashriati N. Alsa, A dan Suprihatin T. 2006. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLBD YPAC Semarang”. Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol.1, No.2.
- Aswi Mastuti. 2008. 50 Kiat Percaya Diri. Jakarta. PT. Buku Kita.
- Azwar, Saifuddin. 2010. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, Gerald. 2005. Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Refika aditama.
- Dani Tohir. 2016. “ Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”. Jurnal Of Regional Public Administration. Vol.1, No.1.
- Darmawan, D. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitri, E. Zola, N. dan Ifdil, I. 2018. “ Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor- Faktor yang Mempengaruhi. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. Vol.4, No.1.
- Ghufron, N. Rismawati, R. 2010. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz Grub.
- Gerald Coret. 2013. Teori dan Praktik Konseling Psikoterapi.Bandung. PT Rifka Aditama.
- Goel, M. Aggarwal, P. 2012.” A Comparative Study Of Self Confidence Of Single Child and Child With Sibling”. Jurnal Internasional. Vol.2, No.3.
- Hakim Thursan. 2012. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta. Puspa swara. Hakim, Thursan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta:Puspa Swara.
- Kurnanto, M.Edi. 2014. Konseling Kelompok. Bandung: Alfabeta.

**PROSIDING**  
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”  
Kamis, 12 Agustus 2021

- Komalasari, Gantina. dkk. 2016. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta.PT
- Indeks. Mastuti, Indari. 2008. 50 Kiat Percaya diri. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Lauser, P. 2007. Tes Kepribadian. Jakarta. Bumi Asara.
- Manisha Goel dan Aggarwal, P. 2012.” A Comparative Study Of Self Confidence Of Single Child and Child With Sibling”. Jurnal Internasional. Vol.2, No.3.
- Narbuko, Cholid. 2009. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi
- Aksara. Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Amti Erman. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta:Rineka Cipta.